ICONICS
Proceedings of International Conference on Islamic Counseling Studies
Volume 3, 20-21 October 2026
UIN Sunan Ampel Surabaya | Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONICS

Integrasi-Interkoneksi Paradigma Rocco Cottone dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Ach. Faizal Umam As-Shobri[1], Agus Santoso[2]
[1,2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
achfaizalumam101003@gmail.com

Corresponding Author: Ach. Faizal Umam As-Shobri

Abstract: Integration in Islamic Guidance and Counseling (*Bimbingan dan Konseling Islam*, BKI) has so far taken place mainly at the level of values and techniques, while differences in paradigmatic assumptions between modern counseling theories and the foundations of Islamic scholarship have rarely been mapped explicitly. This study critically analyzed Rocco Cottone's counseling paradigms from the perspective of the scholarly foundations of BKI, using Amin Abdullah's integration-interconnection framework. A library-based conceptual and comparative analysis was conducted on Cottone's works and on the literature of Islamic epistemology, Islamic psychology, and BKI. The analysis showed that Cottone's thought should be separated into three layers. The paradigm framework, as a tool for mapping the locus of clients' problems, can be integrated; social constructivism's attention to language and consensuality can only be interconnected; whereas radical social constructivism, which dispenses with individual psychology and regards religion as a consensuality, stands in tension with the concepts of *fitrah*, *ruh*, and the authority of revelation. The study proposed four principles and a layered integration-interconnection model that is distinguished from the Islamization of knowledge approach and illustrated it with a case of bullying in a pesantren. The model is conceptual and has not been tested empirically. Its contribution lies in shifting the discussion of BKI integration to the level of paradigmatic assumptions and in providing a basis for paradigm literacy in BKI education and research.

Keywords: Rocco Cottone; counseling paradigms; integration-interconnection; social constructivism; Islamic guidance and counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu konseling bergantung pada asumsi dasar tentang hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan ukuran kebenaran yang menopang teori serta praktik bantuan. Dalam studi keislaman di Indonesia, persoalan ini antara lain dijawab melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas M. Amin Abdullah. Abdullah (2014) memandang bahwa pendidikan agama masih banyak menerapkan paradigma konflik dan independen, padahal relasi antara ilmu keislaman dan ilmu alam, sosial, serta budaya memerlukan pola hubungan yang terintegrasi, terkoneksi, dan dialogis. Gagasan ini relevan bagi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) karena posisi keilmuannya berada di persimpangan ilmu agama dan ilmu sosial. Meskipun BKI sudah lama hadir di perguruan tinggi keagamaan Islam, bangunan teorinya belum mapan; dualisme statusnya sebagai ilmu agama sekaligus ilmu sosial menimbulkan tantangan pada rumusan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya (Nurjannah, 2014). Oleh karena itu, integrasi dan

Copyright: © 2026. The authors
Proceedings of International Conference on Islamic Counseling Studies
under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

interkoneksi bagi BKI bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan untuk memperjelas identitas keilmuannya.

Tantangan tersebut menjadi lebih rumit ketika BKI berdialog dengan paradigma konseling modern dan psikologi yang tumbuh dari tradisi epistemik yang berbeda. Psikologi di Amerika berakar pada filsafat positivistik yang cenderung merendahkan nilai agama (Haque, 1998). Telaah atas tren penelitian sepuluh tahun terakhir memperlihatkan bahwa upaya menghadirkan perspektif Islam dalam psikologi berkembang ke berbagai arah, mulai dari penyatuan model psikologi Barat dengan keyakinan dan praktik Islam hingga penyusunan alat ukur bagi Muslim. Meski demikian, kerangka teoretis yang khas Islam bagi psikologi dinilai belum terbangun (Haque et al., 2016).

Di Indonesia, persoalan serupa tampak dalam literatur BKI. BKI kerap dianggap tidak berbeda dari keilmuan berlabel Islam lainnya dan dinilai masih perlu menempuh perjalanan menuju kemapanan paradigma (Suwartini, 2015). Sebagian upaya integrasi juga cenderung menempatkan spiritualitas sekadar sebagai unsur pelengkap, bukan sebagai kerangka paradigmatis. Kajian lain menambahkan bahwa integritas keilmuan konseling Islam tidak tercapai dengan menguasai satu metode saja, tetapi melalui proporsionalitas di antara enam sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal, indra, intuisi, pengalaman empiris, dan tradisi ilmiah (Arifin & Syakur, 2026). Peta ini memperlihatkan persoalan yang belum tuntas: integrasi kerap dibahas pada tingkat nilai, teknik, atau sumber pengetahuan, sedangkan perbedaan pada tingkat paradigma, yakni asumsi tentang di mana masalah klien berada dan bagaimana perubahan terjadi, belum banyak dipetakan secara eksplisit.

Pada titik inilah pemikiran Rocco Cottone menjadi relevan. Kontribusi utamanya bagi kajian ini bukan teori intervensi tertentu, melainkan kerangka metateoretis untuk mengelompokkan teori-teori konseling, atau dalam istilahnya sendiri, teori tentang teori konseling (Cottone, 2013). Cottone mengusulkan klasifikasi teori konseling berdasarkan paradigma pada awal 1990-an, lalu memperbaruinya dengan meminjam konsep paradigma ilmiah Kuhn sehingga menghasilkan empat paradigma, yaitu organik-medis, psikologis, sistemik-relasional, dan konstruktivisme sosial (Cottone, 2017b). Paradigma keempat tidak ia terima begitu saja: Cottone meninjau ulang kriteria paradigma, merumuskan sejumlah prinsip konstruktivisme sosial, lalu menguji apakah aliran ini memenuhi kriteria tersebut (Cottone, 2007). Posisi pribadinya kemudian bergerak ke arah konstruktivisme sosial radikal, yang memahami keputusan sebagai proses interaktif, bukan proses individual atau intrapsikis, dan memandang konstruktivisme sosial sebagai gerakan yang menggeser teori psikologi individual (Cottone, 2004). Oleh karena itu, kajian ini membedakan tiga lapis pemikiran Cottone: kerangka paradigma sebagai alat pemetaan, orientasi sistemik-relasional sebagai jembatan menuju pandangan sosial, dan konstruktivisme sosial radikal sebagai posisi filosofis pribadinya. Ketiganya berkaitan, tetapi tidak identik, sehingga kerangka paradigma dapat dipakai untuk memetakan BKI tanpa harus menerima seluruh klaim konstruktivisme radikal.

Kerangka analisis kajian ini adalah paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Paradigma ini lahir sebagai upaya mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum untuk mengatasi dikotomi keilmuan, dan dirumuskan melalui metafora jaring laba-laba yang bercorak teoantroposentris-integralistik (Waston, 2016). Paradigma tersebut menghubungkan tiga ranah, yaitu *hadarah al-nash* (teks keagamaan), *hadarah al-'ilm* (ilmu pengetahuan), dan *hadarah al-falsafah* (penalaran filosofis), dalam kerangka dialogis (Rahmani et al., 2026). Dalam pengembangan selanjutnya, Abdullah menekankan batas antardisiplin yang

semipermeabel, yakni setiap disiplin tetap memiliki identitasnya tetapi terbuka untuk saling menembus, disertai *intersubjective testability* dan *creative imagination*. Berbeda dari Islamisasi ilmu yang menuangkan ulang disiplin modern ke dalam kerangka Islam, pendekatan integrasi-interkoneksi lebih apresiatif terhadap ilmu umum yang memiliki dasar epistemologisnya sendiri (Syihabuddin et al., 2024).

Berdasarkan gagasan tersebut, artikel ini menggunakan tiga definisi operasional. *Integrasi* adalah pengadopsian unsur dari kerangka lain ke dalam bangunan BKI karena asumsi dasarnya kompatibel, sehingga unsur itu dapat dipakai tanpa mengubah landasan BKI. *Interkoneksi* adalah hubungan dialogis antara dua kerangka yang tetap mempertahankan asumsi dasar masing-masing, tetapi saling memperkaya pada wilayah tertentu, seperti deskripsi atau metodologi; hubungan ini mencerminkan prinsip semipermeabilitas. *Ketegangan konseptual* adalah kondisi ketika asumsi dasar kedua kerangka bertentangan sehingga unsur yang bersangkutan tidak dapat diadopsi tanpa mengubah salah satu kerangka secara mendasar.

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah karya Cottone sendiri, yang berfokus pada klasifikasi paradigma dan etika konseling dalam konteks profesi konseling Barat tanpa menyentuh tradisi keilmuan Islam (Cottone, 2001). Kelompok kedua adalah literatur psikologi Islam (Haque et al., 2016; Keshavarzi & Haque, 2013; Rothman & Coyle, 2018). Kelompok ini berupaya menjembatani psikologi modern dan tradisi Islam, tetapi fokusnya cenderung pada ontologi jiwa dan model intervensi klinis, yang dalam peta Cottone lebih dekat dengan paradigma psikologis. Kelompok ketiga adalah kajian epistemologi dan keilmuan BKI di Indonesia (Riyadi & Adinugraha, 2021). Kelompok ini menawarkan kerangka integrasi pada tingkat filsafat ilmu, bahkan memakai filsafat sistem Jasser Auda sebagai lensa (Suwartini, 2015), tetapi belum menggunakan klasifikasi paradigma konseling sebagai unit perbandingan. Ketiga kelompok ini saling melengkapi, namun belum tampak upaya mempertemukan peta paradigma konseling dengan kerangka integrasi-interkoneksi secara sistematis.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis paradigma konseling Cottone dari perspektif landasan keilmuan BKI. Kesenjangan yang lebih mendasar bersifat konseptual: literatur integrasi BKI belum memanfaatkan kerangka metateoretis konseling untuk membedakan tingkat integrasi. Akibatnya, perbedaan mendasar, misalnya antara pandangan konstruktivisme sosial radikal bahwa agama merupakan konsensualitas yang dikonstruksi secara sosial dan kedudukan wahyu sebagai sumber kebenaran dalam epistemologi Islam, berisiko terlewat atau disederhanakan. Dalam kondisi demikian, integrasi mudah tergelincir menjadi sekadar penambahan label Islami pada teori yang asumsi dasarnya tidak diperiksa (Arifin & Syakur, 2026).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kajian ini berupaya memberikan empat kontribusi. Pertama, memetakan titik temu dan perbedaan antara paradigma Cottone dan landasan keilmuan BKI pada lima dimensi. Kedua, merumuskan batas integrasi dengan membedakan unsur yang dapat diintegrasikan, unsur yang hanya dapat diinterkoneksikan, dan unsur yang mengandung ketegangan konseptual. Ketiga, menyusun model konseptual yang secara eksplisit dibedakan dari pendekatan Islamisasi ilmu. Keempat, mengilustrasikan cara kerja model tersebut pada satu kasus konseling agar sintesisnya tidak berhenti pada tataran abstrak.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis paradigma konseling Rocco Cottone dalam perspektif landasan keilmuan BKI dengan kerangka integrasi-interkoneksi. Secara khusus, kajian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) asumsi dasar apa yang membentuk

paradigma konseling Cottone; (2) di mana titik temu dan perbedaan paradigmatis antara pemikiran Cottone dan landasan keilmuan BKI; dan (3) bagaimana sintesis integrasi-interkoneksi beserta batas-batasnya dapat dirumuskan bagi pengembangan keilmuan BKI.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kajian konseptual dan analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa gagasan, yakni paradigma konseling Rocco Cottone dan landasan keilmuan BKI, sehingga datanya berupa teks ilmiah, bukan hasil observasi, wawancara, atau pengukuran. Artikel konseptual memerlukan desain penelitian yang jelas serta alasan yang eksplisit atas pemilihan teori dan perannya dalam analisis (Jaakkola, 2020). Dari empat pola artikel konseptual, yaitu sintesis teori, adaptasi teori, tipologi, dan model, kajian ini paling dekat dengan pola sintesis teori. Kajian ini tidak diposisikan sebagai tinjauan sistematis. Tinjauan pustaka dapat dibedakan menjadi tinjauan sistematis, semi-sistematis, dan integratif berdasarkan tuntutan prosedurnya (Snyder, 2019), sedangkan penelitian ini tidak menerapkan protokol tinjauan sistematis maupun pelaporan PRISMA. Karena itu, temuannya merupakan analisis konseptual, bukan pemetaan menyeluruh atas literatur.

Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Cottone sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Rumusan awal paradigma Cottone pada 1992 dan pembaruannya pada 2012 ditelusuri melalui uraian Cottone sendiri dalam buku teksnya (Cottone, 2017b). Untuk karya yang hanya dapat diakses sebagian, analisis dibatasi pada bagian yang tersedia dan dikonfirmasi silang dengan uraian Cottone dalam karya lainnya. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal dan buku ilmiah tentang integrasi-interkoneksi, psikologi Islam, dan keilmuan BKI, termasuk perdebatan tentang konstruktivisme sosial radikal sebagaimana terekam dalam tanggapan Cottone (Cottone, 2017a). Rujukan normatif kepada al-Qur'an dipahami melalui literatur keilmuan BKI, bukan ditafsirkan secara mandiri oleh penulis.

Tabel 1. Karya Primer Rocco Cottone yang Dianalisis

Karya	Jenis	Fokus analisis
"A Social Constructivism Model of Ethical Decision Making in Counseling" (2001)	Artikel jurnal	Model pengambilan keputusan etis berbasis konstruktivisme sosial
"Displacing the Psychology of the Individual in Ethical Decision-Making" (2004)	Artikel jurnal	Pergeseran dari psikologi individual ke konstruktivisme sosial; prinsip-prinsip model etika
"Paradigms of Counseling and Psychotherapy, Revisited" (2007)	Artikel jurnal	Kriteria paradigma dan status konstruktivisme sosial sebagai paradigma
Toward a Positive Psychology of Religion (2011)	Buku	Agama dalam kerangka konstruktivisme posmodern
"A Paradigm Shift in Counseling Philosophy" (2013)	Artikel profesi	Paradigma sebagai teori tentang teori; lokus masalah; konsensualitas; agama
"In Defense of Radical Social Constructivism" (2017)	Artikel jurnal	Pembelaan atas konstruktivisme sosial radikal
Theories of Counseling and Psychotherapy: Individual and Relational Approaches (2017)	Buku teks	Definisi dan empat paradigma konseling; konseling dan konteks sosial

Sumber: Disusun penulis dari karya-karya Cottone

Penelusuran literatur dilakukan pada Oktober 2026 melalui mesin pencari akademik, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), Crossref, laman penerbit jurnal, dan repositori institusional, termasuk repositori publikasi University of Missouri-St. Louis tempat Cottone berkarier dan repositori digital UIN Sunan Kalijaga. Kata kunci bahasa Inggris yang digunakan

antara lain "Cottone" AND "paradigm", "counseling paradigms", "social constructivism" AND "counseling", "radical social constructivism", dan "Islamic psychology" AND "integration". Kata kunci bahasa Indonesia meliputi "paradigma konseling", "integrasi-interkoneksi" AND "bimbingan konseling Islam", "epistemologi BKI", dan "filsafat ilmu konseling Islam". Penelusuran diperluas dengan teknik penelusuran mundur (*backward*) dan maju (*forward*) dari daftar rujukan sumber kunci.

Sumber diinklusi apabila relevan secara tematik dengan paradigma konseling, epistemologi Islam, integrasi-interkoneksi, atau keilmuan BKI; memiliki identitas publikasi yang jelas dan dapat diverifikasi; berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian; serta terbit melalui jalur ilmiah atau, untuk karya Cottone, melalui media profesi konseling yang dapat ditelusuri. Sumber dieksklusi apabila identitasnya tidak dapat diverifikasi, bersifat populer tanpa dasar akademik, atau hanya menyebut istilah kunci tanpa membahasnya. Tahun publikasi tidak dibatasi secara kaku agar karya klasik tetap dapat digunakan, meskipun literatur sekunder yang lebih mutakhir diutamakan.

Data dikumpulkan melalui pembacaan dekat (*close reading*) dan dicatat dalam matriks literatur yang memuat identitas bibliografis, jenis sumber, definisi konsep kunci, asumsi ontologis, epistemologis, dan antropologis, argumentasi teoretis utama, temuan penelitian terdahulu, keterbatasan yang diakui penulisnya, serta catatan kritis peneliti.

Analisis berlangsung dalam enam tahap. Tahap pertama mengidentifikasi konsep inti Cottone dengan membedakan tiga lapis pemikirannya. Tahap kedua memetakan landasan epistemologis BKI, yaitu sumber pengetahuan dan kriteria kebenaran, serta landasan antropologisnya, yaitu hakikat manusia. Tahap ketiga membandingkan persamaan dan perbedaan keduanya pada tingkat asumsi, bukan sekadar istilah. Tahap keempat mengklasifikasikan unsur-unsur pemikiran Cottone berdasarkan tiga definisi operasional yang telah dirumuskan, yaitu integrasi, interkoneksi, dan ketegangan konseptual. Tahap kelima merumuskan sintesis integrasi-interkoneksi dan mengilustrasikannya pada satu kasus konseptual, sedangkan tahap keenam menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan argumentasi dijaga melalui lima cara. Pertama, pemahaman tentang Cottone diutamakan dari karya primernya. Kedua, setiap konsep ditriangulasi dengan membandingkannya di beberapa sumber. Ketiga, identitas referensi diperiksa silang melalui DOI atau laman penerbit. Keempat, definisi operasional digunakan secara konsisten sepanjang naskah. Kelima, penalaran disajikan secara transparan dengan membedakan klaim sumber dari interpretasi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Rocco Cottone dalam Konseling

Kontribusi Cottone yang paling relevan bagi kajian ini adalah tawarannya untuk membaca teori konseling melalui konsep paradigma. Gagasan ini ia ajukan pada 1992 dan ia perbarui pada 2012 dengan meminjam konsep paradigma ilmiah Kuhn untuk konteks layanan kesehatan mental (Cottone, 2017b; Kuhn, 2012). Definisinya mengandung tiga unsur penting. Pertama, paradigma dipahami sebagai model besar yang mencakup sejumlah teori. Kedua, antarparadigma sebagian besar saling eksklusif. Ketiga, setiap paradigma bertumpu pada posisi profesional, politis, dan filosofis yang berbeda tentang hakikat psikoterapi. Atas dasar itu, Cottone memetakan empat paradigma: organik-medis, psikologis, sistemik-relasional, dan konstruktivisme sosial. Ia menyebut paradigma sebagai semacam "super-teori", yaitu struktur filosofis, teoretis, dan politis yang mengelompokkan teori-teori konseling (Cottone, 2013). Upaya serupa untuk membaca psikoterapi pada tingkat metateoretis juga tampak dalam pembedaan antara model medis dan

model kontekstual, sehingga pemetaan paradigma bukan gagasan yang berdiri sendiri (Wampold & Imel, 2015).

Keempat paradigma tersebut dibedakan terutama oleh lokus masalah dan sasaran intervensinya. Paradigma organik-medis mengasumsikan dasar biologis bagi perilaku tidak lazim, sedangkan paradigma psikologis menjadikan individu psikologis nonfisik, misalnya *self*, sebagai fokus (Cottone, 2017b). Paradigma sistemik-relasional menempatkan masalah dalam relasi, yang menurut Cottone berada di antara orang, bukan di dalam diri mereka. Paradigma konstruktivisme sosial menempatkan masalah dalam konsensualitas yang saling bertentangan (Cottone, 2013). Konsensualitas ia definisikan sebagai kebenaran yang dikonstruksi secara sosial dan dipegang sebagai kebenaran mutlak oleh para penganutnya, misalnya ketika seorang remaja dan keluarganya memegang pandangan yang bertentangan tentang suatu perilaku. Status konstruktivisme sosial sebagai paradigma tersendiri tidak diterima begitu saja; Cottone meninjau ulang kriteria paradigma, merumuskan sejumlah prinsip konstruktivisme sosial, lalu menilai apakah aliran ini memenuhi kriteria tersebut (Cottone, 2007).

Lapis kedua pemikiran Cottone adalah orientasi sistemik-relasional. Cottone menggambarkan perjalanan intelektualnya dari psikologi, melalui teori sistemik-relasional Bateson dan Hoffman, menuju biologi kognisi Maturana (Cottone, 2013). Secara historis, ia mencatat bahwa pergeseran dari psikologi individual ke teori sistem sosial berlangsung sejak 1950-an hingga 1980-an, dan bahwa kritik feminis serta pegiat keadilan sosial terhadap model kausalitas sirkular dalam teori sistem memicu krisis teoretis yang kemudian dijawab oleh konstruktivisme sosial (Cottone, 2013). Orientasi ini juga tampak dalam penilaiannya bahwa teori-teori sistemik-relasional dan konstruktivis lebih mampu menangani konteks sosial layanan dibandingkan pendekatan organik-medis dan psikologis murni; dengan merujuk kritik Szasz, ia menegaskan bahwa konseling tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politis, dan moral tempat konseling itu berlangsung (Cottone, 2017b; Szasz, 1960). Dalam pembacaan penulis, lapis ini berfungsi sebagai jembatan: perhatian bergeser dari individu ke relasi, tetapi belum sampai pada penolakan terhadap psikologi individual.

Lapis ketiga adalah posisi filosofis pribadinya, yaitu konstruktivisme sosial radikal. Cottone menyatakan bahwa melalui karya Maturana ia mulai menyadari bahwa psikologi individual dapat dilampaui (Cottone, 2004). Konsekuensinya tegas: psikologi yang berfokus pada individu dipandang sebagai beban berlebih, dan seluruh perilaku dipahami sebagai hasil faktor biologis yang terwujud melalui relasi sosial. Ia bahkan menyatakan bahwa pikiran bukanlah benda, melainkan relasi, dan bahwa tidak ada nurani moral individual, yang ada hanyalah nurani atau etika kolektif (Cottone, 2004). Dengan ukuran ini, teori seperti Adlerian dan teori Ellis menurutnya belum radikal karena tetap merupakan teori psikologis berbasis kognisi. Prinsip-prinsip model etikanya mengikuti logika yang sama: keputusan dikeluarkan dari kepala dan ditempatkan dalam konteks sosial, lalu berlangsung melalui konsensualisasi atau, bila konsensus gagal, melalui negosiasi dan arbitrase (Cottone, 2004).

Posisi ini tidak lepas dari kritik. Konstruktivisme sosial radikal dinilai berpotensi sangat problematik bagi pengembangan teori konseling (North, 2016). Perdebatan tentang tempat konstruksionisme sosial dalam profesi konseling juga berlangsung lebih luas, antara pihak yang menilainya mengaburkan pengalaman subjektif klien dan pihak yang memandangnya sebagai kerangka yang bernilai bagi profesi (Rudes & Guterman, 2007). Cottone menanggapinya dengan menegaskan bahwa posisi tersebut justru selaras dengan nilai-nilai konseling karena menempatkan pemahaman sosial atas pengalaman klien di atas perilaku yang tampak (Cottone, 2017a). Bagi

kajian BKI, aspek yang paling menentukan adalah pandangannya tentang agama. Cottone menyatakan bahwa setiap agama merupakan konsensualitas, yaitu kebenaran yang dikonstruksi secara sosial dan dipegang mutlak oleh penganutnya, dan gagasan ini ia kembangkan dalam bukunya tentang psikologi positif agama yang merumuskan visi "agama posmodern" (Cottone, 2013). Sejalan dengan itu, ia memandang kode etik profesi sebagai konstruksi sosial; prinsip etika dipahami sebagai standar yang lahir dari konsensus lintas abad, bukan perintah dari otoritas universal. Meski demikian, Cottone tidak sepenuhnya relativistik dalam praktik, sebab dalam kasus multikultural yang ia bahas, model konsensus justru dipakai untuk menetapkan batas penerimaan tradisi budaya ketika ketentuan hukum atau etika yang jelas dilanggar (Cottone, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi terbesar Cottone bagi BKI terletak pada lapis pertama, karena kerangka paradigma menuntut setiap teori menyatakan lokus masalah dan sasaran intervensinya secara eksplisit. Batas teoretisnya terletak pada lapis ketiga, karena klaim bahwa psikologi individual dapat ditiadakan dan bahwa agama merupakan konsensualitas adalah posisi metafisis, bukan sekadar pilihan metodologis. Kerangka paradigma itu sendiri juga menyimpan catatan kritis: jika paradigma sebagian besar saling eksklusif, setiap upaya integrasi harus menjelaskan cara menyeberangi batas paradigma. Cottone sendiri menyediakan ruang untuk itu karena bukunya memuat bagian tentang pendekatan lintas paradigma yang sengaja mengambil prinsip atau teknik dari dua paradigma atau lebih (Cottone, 2017b).

Landasan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam

Rumusan BKI tidak tunggal, sehingga bagian ini memetakan pandangan yang representatif tanpa menganggapnya mewakili seluruh tradisi Islam. Upaya Islamisasi bimbingan dan konseling telah ditempuh melalui pendekatan justifikasi, rekonstruksi, komparasi, dan integratif (Nurjannah, 2014). Secara epistemologis, BKI ditempatkan sebagai ilmu terapan yang perlu memadukan aspek ilmiah dan ilahiah, dengan al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama sebagai pertimbangan untuk mengukur dan mengoreksi keilmuannya. Secara kelembagaan, BKI berada dalam struktur ilmu dakwah, yakni pada subdisiplin *irsyad* (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Pandangan tentang manusia. Model psikologi Islam relevan bagi BKI karena layanan bantuan memerlukan landasan antropologis tentang hakikat manusia, dan kajian BKI di Indonesia sendiri menempatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial sebagai satu kesatuan dalam kerangka tauhid (Lazuardi et al., 2025). Salah satu model jiwa Islam yang dapat dijadikan rujukan adalah model yang dibangun dari perspektif pakar dengan latar keilmuan yang beragam (Rothman & Coyle, 2018). Seluruh 18 informan dalam studi tersebut menempatkan *fitrah* sebagai konsep sentral, yaitu watak dasar yang murni dan terhubung langsung dengan Tuhan, dan mereka cenderung sepakat bahwa sebagian besar masalah psikologis bersumber dari ketidakselarasan dengan fitrah.

Struktur jiwa digambarkan melalui empat aspek yang merujuk kepada al-Ghazali, yaitu *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *ruh*, yang dipahami sebagai fungsi dari satu jiwa yang utuh. Salah satu informan membedakan *nafs* dalam Islam dari konsep *self* dalam psikologi modern: *nafs* adalah entitas spiritual yang nyata, bukan konstruk psikologis yang imaterial. Model ini juga memuat tahapan *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-muthmainnah*, serta mekanisme perkembangan melalui *tazkiyat al-nafs*, *jihad al-nafs*, dan *tahdzibal-akhlaq* (Rothman & Coyle, 2018). Ketakteredusian dimensi ini juga terlihat dalam kajian tentang konseling Islam dan *religious coping*: aspek keyakinan,

keimanan, dan fitrah yang menjadi sasaran konseling Islam tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui konsep *religious coping* (Wardhani et al., 2018).

Keragaman internal. Literatur yang dikaji tidak seragam. Penyusun model jiwa tersebut mengakui bahwa jumlah tahapan jiwa tidak disepakati dan bahwa model mereka mungkin lebih condong pada al-Ghazali, sehingga lebih tepat dipandang sebagai salah satu versi psikologi Islam (Rothman & Coyle, 2018). Mereka juga menilai model kepribadian Qur'ani Abu-Raiya terlalu banyak mengikuti asumsi Freudian. Di Indonesia, sebagian kajian berpandangan bahwa perbedaan konseling Islam dari konseling umum terutama terletak pada status konselor dan nilai moral yang menuntunnya, bukan pada basis ontologisnya (Riyadi & Adinugraha, 2021). Pandangan ini berseberangan dengan kajian lain yang menegaskan bahwa BKI bukan sekadar adaptasi religius atas psikologi Barat (Lazuardi et al., 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pertanyaan tentang seberapa jauh BKI berbeda secara ontologis dari konseling modern masih terbuka.

Landasan epistemologis. Abdullah menolak relasi konflik dan independen antara agama dan ilmu, lalu mendorong diskusi atas aspek subjektif, objektif, dan intersubjektif dalam keduanya (Abdullah, 2014). Kebenaran dalam sains Barat cenderung ditentukan oleh indra dan rasio, sedangkan Islam bertumpu pada kebenaran wahyu tanpa meninggalkan temuan rasio dan indra (Nurhayati et al., 2023). Rumusan yang lebih operasional untuk konseling menyatakan bahwa integritas keilmuan dibangun melalui proporsionalitas enam sumber pengetahuan, masing-masing dengan wilayah validitasnya (Arifin & Syakur, 2026). Wahyu berotoritas mutlak dalam wilayah normatif-teologis, tetapi tidak dirancang untuk menjelaskan mekanisme neurologis gangguan kecemasan; sebaliknya, teori klinis tidak berwenang menjawab status ontologis *ruh*. Atas dasar itu, rumusan ini menolak dua bentuk monisme sekaligus, yaitu saintisme klinis dan literalisme teologis.

Tujuan konseling. Tujuan konseling dalam literatur ini berlapis. Rumusan yang banyak dirujuk di Indonesia menempatkan BKI sebagai bantuan agar individu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001). Para pakar psikologi Islam memandang hidup manusia sebagai proyek penyucian jiwa dan menilai psikologi Barat jarang memasukkan keadaan jiwa ke dalam rencana penanganan (Rothman & Coyle, 2018). Orientasi aksiologis konseling Islam juga dirumuskan berupa *khidmah*, *islah*, dan *maslahat*, sehingga keberhasilan konseling tidak hanya diukur dari berkurangnya gejala individual, tetapi juga dari perbaikan diri yang berdampak pada kemaslahatan yang lebih luas (Arifin & Syakur, 2026).

Dari pemetaan tersebut, penulis membaca landasan BKI sebagai bangunan empat dimensi yang saling terkait: spiritual (fitrah, ruh), psikologis (nafs, qalb, 'aql), moral (akhlak), dan sosial (khidmah, maslahat). Namun, dalam literatur psikologi Islam yang dikaji, dimensi sosial relatif kurang dielaborasi dibandingkan struktur jiwa individual. Dengan kata lain, BKI memiliki ontologi manusia yang berlapis dan epistemologi yang plural tetapi berjenjang menurut wilayah. Pada titik inilah kerangka Cottone dapat diuji secara komparatif.

Titik Temu dan Perbedaan Paradigma Cottone dengan BKI

Perbandingan dilakukan pada lima dimensi, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dimensi sosial, dan dimensi spiritual. Tabel 2 merangkum hasilnya. Kolom pemikiran Cottone dipisahkan antara kerangka paradigma dan posisi konstruktivisme sosial radikal karena keduanya menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Cottone dan Landasan BKI

Dimensi	Kerangka paradigma Cottone	Konstruktivisme sosial radikal	Landasan BKI	Status relasi
Ontologi	Relatif netral; memetakan lokus masalah (biologis, psikologis, relasional, linguistik)	Perilaku sebagai hasil faktor biologis dan sosial; pikiran adalah relasi; psikologi individual dapat ditiadakan	Manusia sebagai jiwa utuh (nafs, qalb, 'aql, ruh) yang berakar pada fitrah dan terhubung dengan Tuhan	Kerangka: integrasi. Konstruktivisme radikal: ketegangan
Epistemologi	Teori dinilai berdasarkan asumsi paradigmanya	Kebenaran dikenali melalui konsensualitas komunitas	Enam sumber pengetahuan yang proporsional; wahyu berotoritas dalam wilayah normatif	Titik temu pada intersubjektivitas; berbeda pada sumber kebenaran tertinggi
Aksiologi	Konselor sebagai agen perubahan; prinsip berbuat baik dan tidak merugikan	Kode etik sebagai konstruksi sosial; etika bersifat kolektif	Tazkiyah, akhlak, khidmah, islah, maslahat; tolok ukur al-Qur'an dan Sunnah	Prinsip etika bertemu; landasan normatif berbeda
Dimensi sosial	Paradigma sistemik-relasional dan konstruktivis dinilai lebih peka terhadap konteks sosial	Masalah berada dalam konsensualitas yang saling bertentangan	Khidmah, maslahat, otoritas komunitas religius (kiai, pesantren)	Titik temu kuat; BKI dapat diperkaya
Dimensi spiritual	Tidak menjadi kategori paradigma tersendiri	Agama dipandang sebagai konsensualitas, yaitu kebenaran yang dikonstruksi secara sosial dan mutlak bagi penganutnya	Spiritual sebagai pusat; wahyu sebagai sumber kebenaran; ruh sebagai titik akses kepada Tuhan	Interkoneksi pada tingkat deskriptif; ketegangan pada tingkat ontologis

Sumber: Analisis penulis

Ontologi. Perbedaan paling tajam terletak pada dimensi ini. Bagi konstruktivis radikal, pikiran adalah relasi dan tidak ada kecerdasan dalam pengertian individual karena pikiran berada dalam matriks sosial (Cottone, 2013). Sebaliknya, model jiwa Islam menempatkan kesadaran pada *qalb* dan memandang ruh sebagai bagian yang tidak berubah serta menjadi titik akses kepada Tuhan (Rothman & Coyle, 2018). Kedua klaim ini tidak dapat disatukan: yang satu menegasikan interioritas, yang lain menjadikannya pusat. Meski demikian, kerangka paradigma sebagai alat klasifikasi tidak menuntut penerimaan atas klaim ontologis tersebut, sehingga pada tingkat kerangka integrasi tetap dimungkinkan.

Epistemologi. Pada dimensi ini terdapat titik temu sekaligus perbedaan. Titik temunya adalah intersubjektivitas: Abdullah memasukkan aspek intersubjektif ke dalam agenda dialog ilmu dan agama, sedangkan Cottone menempatkan pengetahuan dalam interaksi sosial (Abdullah, 2014). Perbedaannya terletak pada kriteria kebenaran tertinggi. Bagi Cottone, kebenaran dikenali melalui pengalaman bersama dalam medium bahasa sehingga bersifat mutlak hanya di dalam komunitas penganutnya (Cottone, 2013), sedangkan bagi BKI wahyu memiliki otoritas mutlak dalam wilayah normatif. Seorang pakar psikologi Islam bahkan mengkritik psikologi Barat sebagai relativistik karena hanya mengenal kebenaran "kecil" tanpa kebenaran "besar" (Rothman & Coyle, 2018).

Ada temuan metodologis yang patut dicatat. Model jiwa Islam yang konsensual itu justru dibangun dengan *constructivist grounded theory*, metode yang secara eksplisit mengambil posisi

relativis (Rothman & Coyle, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa prosedur konstruktivis dapat dipakai untuk merumuskan pandangan Islam tanpa menjadikan relativisme sebagai ontologi. Dengan kata lain, interkoneksi pada tingkat metode tidak sama dengan integrasi pada tingkat ontologi.

Aksiologi. Cottone menegaskan bahwa konselor terikat pada prinsip berbuat baik dan tidak merugikan (Cottone, 2017b). Prinsip ini sejalan dengan orientasi *maslahat*, tetapi landasannya berbeda. Bagi Cottone, prinsip etika lahir dari konsensus dan bersifat kolektif, sedangkan bagi BKI nilai bersumber dari wahyu yang ditafsirkan melalui tradisi keilmuan. Persamaan pada tingkat prinsip praktis tidak boleh ditafsirkan sebagai kesamaan landasan.

Dimensi sosial. Pada dimensi inilah titik temu paling produktif. Cottone menilai teori-teori sistemik-relasional dan konstruktivis lebih mampu menangani konteks sosial layanan (Cottone, 2017b). Dalam konteks Indonesia, masyarakat pesantren menjadikan kiai rujukan pertama dalam krisis personal, sehingga konselor memerlukan *epistemic sensitivity*, yaitu kepekaan terhadap cara klien religius mengklasifikasikan persoalannya (Arifin & Syakur, 2026). Konsep konsensualitas Cottone dapat membantu menjelaskan secara deskriptif bagaimana komunitas religius membentuk makna masalah dan pola mencari bantuan. Namun, dari sudut BKI, legitimasi otoritas komunitas itu tidak berhenti pada konsensus sosial semata.

Dimensi spiritual. Kerangka empat paradigma tidak menyediakan kategori spiritual. Konstruktivisme radikal sendiri tidak mengabaikan agama; Cottone membahasnya secara eksplisit sebagai konsensualitas (Cottone, 2013). Pembingkaian ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, dengan memperlakukan keyakinan religius sebagai kebenaran yang mutlak bagi penganutnya, konselor diajak menghormati kerangka keyakinan klien, sejalan dengan gagasan *epistemic sensitivity*. Di sisi lain, pembingkaian tersebut menempatkan kebenaran agama sebagai hasil konstruksi sosial, sedangkan BKI memandang wahyu sebagai sumber kebenaran yang tidak bergantung pada konsensus penganutnya. Pengakuan atau pengabaian terhadap ruh dalam psikoterapi pun dapat mengubah arah dan tujuan penanganan bagi klien Muslim (Rothman & Coyle, 2018). Karena itu, pandangan Cottone tentang agama dapat diinterkoneksikan pada tingkat deskriptif, tetapi berada dalam ketegangan pada tingkat ontologis. Secara keseluruhan, hubungan Cottone dan BKI tidak simetris: kuat pada dimensi sosial dan metodologis, tetapi lemah pada dimensi ontologis dan spiritual.

Sintesis Integrasi dan Interkoneksi Paradigma Cottone dalam Perspektif BKI

Sintesis berikut merupakan usulan konseptual penulis yang diturunkan dari hasil perbandingan di atas. Usulan ini belum divalidasi secara empiris maupun melalui penilaian pakar.

Empat prinsip diturunkan dari hasil analisis. Pertama, *prinsip pembedaan tingkat*: integrasi diuji per tingkat, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis, bukan per teori secara utuh. Kedua, *prinsip wilayah*: setiap sumber pengetahuan diakui dalam wilayahnya, sehingga kerangka paradigma Cottone berwenang pada pertanyaan tentang lokus dan mekanisme masalah, tetapi tidak pada pertanyaan normatif-teologis (Arifin & Syakur, 2026). Ketiga, *prinsip pengarahan normatif*: pada wilayah normatif, yaitu hakikat dan tujuan manusia, unsur dari luar diterima sejauh tidak bertentangan dengan asumsi dasar BKI tentang fitrah, ruh, dan tujuan tazkiyah. Keempat, *prinsip dialog dua arah*: sejalan dengan semangat dialogis Abdullah dan prinsip semipermeabilitas (Dasrizal et al., 2024), BKI tidak hanya mengarahkan, tetapi juga bersedia dikoreksi oleh temuan sosial dan empiris pada wilayah yang relevan (Abdullah, 2014).

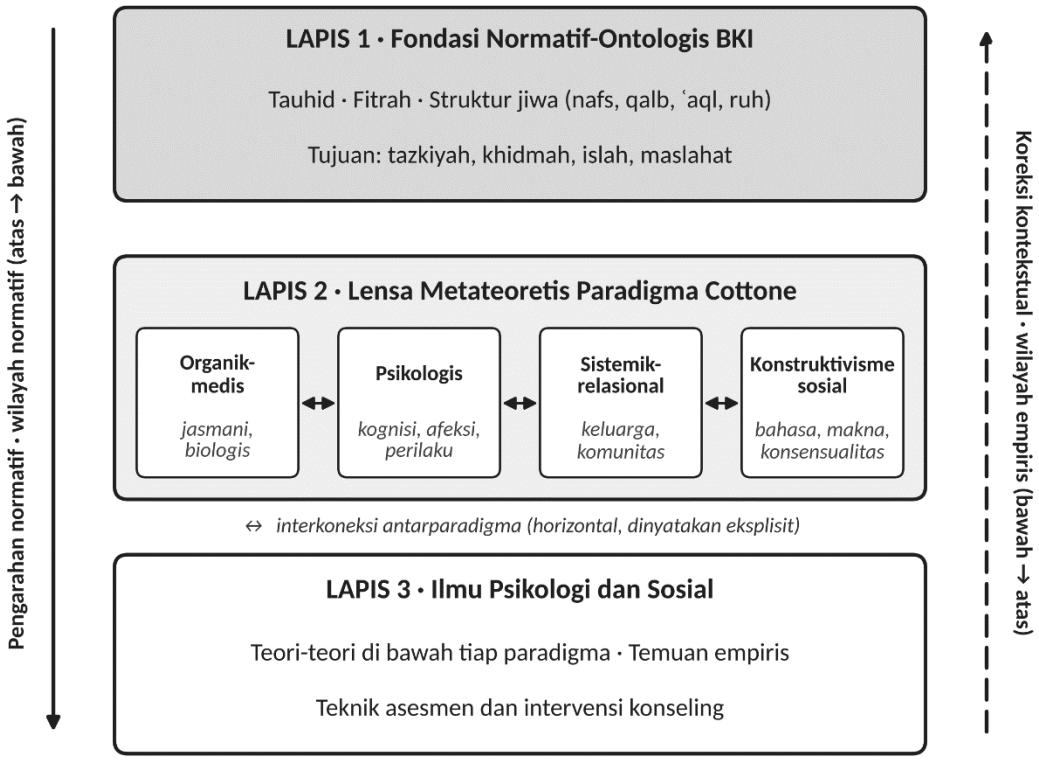
Tabel 3. Klasifikasi Unsur Pemikiran Cottone dalam Perspektif BKI

Kategori	Unsur pemikiran Cottone	Alasan
Integrasi	Kerangka paradigma sebagai alat pemetaan lokus masalah dan sasaran intervensi; kepekaan sistemik-relasional terhadap konteks sosial; prinsip berbuat baik dan tidak merugikan; prosedur konsultasi dan negosiasi dalam dilema etis	Asumsinya kompatibel dan tidak menuntut penerimaan atas klaim ontologis tertentu; prosedur konsultasi dapat dibaca berdampingan dengan tradisi musyawarah (interpretasi penulis)
Interkoneksi	Perhatian konstruktivisme sosial terhadap bahasa dan makna; konsensualitas sebagai alat deskriptif untuk memahami komunitas religius klien; penghormatan terhadap keyakinan klien sebagai kebenaran mutlak bagi penganutnya; metode konstruktivis sebagai prosedur penelitian	Berguna pada tingkat deskriptif dan metodologis, sementara kedua kerangka tetap mempertahankan asumsi dasarnya
Ketegangan konseptual	Klaim bahwa psikologi individual dapat ditiadakan; pikiran semata-mata sebagai relasi; pandangan bahwa norma etika dan kebenaran agama semata-mata konsensualitas	Bertentangan dengan konsep fitrah, struktur jiwa, ruh, dan otoritas wahyu dalam wilayah normatif

Sumber: Analisis penulis

Klasifikasi tersebut menegaskan tiga batas integrasi. Batas ontologisnya adalah bahwa BKI tidak dapat menerima penolakan atas interioritas jiwa dan ruh. Batas epistemologisnya adalah bahwa konsensus sosial dapat menjadi sumber pengetahuan tentang konteks, tetapi tidak menggantikan otoritas wahyu dalam wilayah normatif. Batas aksiologisnya adalah bahwa keberhasilan konseling tidak cukup diukur dari fungsi sosial atau berkurangnya gejala, karena arah tazkiyah dan maslahat tetap menjadi ukuran akhir.

Prinsip dan batas tersebut dirangkum dalam model integrasi-interkoneksi berlapis yang terdiri atas tiga lapis dan tiga arah hubungan (Gambar 1). *Lapis pertama* adalah fondasi normatif-ontologis BKI yang memuat tauhid, fitrah, struktur jiwa (nafs, qalb, ‘aql, ruh), serta tujuan tazkiyah, khidmah, islah, dan maslahat. Lapis ini menentukan arah dan batas model pada wilayah normatif (Arifin & Syakur, 2026; Rothman & Coyle, 2018). *Lapis kedua* adalah lensa metateoretis Cottone, yaitu empat paradigma yang digunakan sebagai peta lokus masalah. Paradigma organik-medis membaca aspek jasmani dan biologis; paradigma psikologis membaca fungsi kognitif, afektif, dan perilaku, yang dalam BKI dapat dihubungkan dengan dinamika nafs, qalb, dan ‘aql; paradigma sistemik-relasional membaca keluarga dan komunitas; sedangkan paradigma konstruktivisme sosial membaca bahasa, makna, dan konsensualitas komunitas klien. Pemetaan ini adalah usulan penulis untuk menghubungkan, bukan menyamakan; paradigma psikologis Cottone, misalnya, tidak identik dengan konsep nafs. *Lapis ketiga* adalah ilmu psikologi dan sosial yang memuat teori-teori di bawah tiap paradigma, temuan empiris, serta teknik asesmen dan intervensi konseling.



Gambar 1. Model Integrasi-Interkoneksi Berlapis
Sumber: Rumusan penulis

Ketiga lapis tersebut dihubungkan melalui tiga arah. *Arah dari atas ke bawah* adalah pengarahan normatif: pada wilayah normatif, Lapis 1 menilai teori dan teknik di Lapis 3 melalui lensa Lapis 2 dengan pertanyaan apakah asumsi suatu teori menegasikan fitrah atau ruh dan apakah tujuannya selaras dengan tazkiyah. *Arah dari bawah ke atas* adalah koreksi kontekstual: pada wilayah empiris, temuan sosial dan psikologis dapat mengoreksi cara prinsip BKI diterapkan tanpa membatalkan ketentuan normatifnya, sejalan dengan gagasan ijtihad kontekstual dalam konseling Islam dan *creative imagination* dalam paradigma Abdullah (Arifin & Syakur, 2026; Dasrizal et al., 2024). *Arah horizontal* menghubungkan keempat paradigma pada Lapis 2 secara dialogis. Hubungan ini mengikuti ruang lintas paradigma yang diakui Cottone sekaligus menghormati klaimnya bahwa paradigma sebagian besar saling eksklusif, sehingga perpindahan antarparadigma harus dinyatakan secara eksplisit, bukan dicampur tanpa kesadaran (Cottone, 2017b).

Model ini perlu dibedakan dari tiga pendekatan yang sudah ada. Pertama, model ini bukan Islamisasi ilmu. Islamisasi dalam rumusan al-Faruqi menuangkan ulang disiplin modern ke dalam kerangka Islam, sehingga arah hubungannya cenderung satu arah (al-Faruqi, 1982). Dalam model berlapis, pengarahan dari Lapis 1 hanya berlaku pada wilayah normatif-ontologis, sedangkan pada wilayah empiris Lapis 3 mempertahankan otoritasnya dan dapat mengoreksi penerapan nilai BKI. Pengakuan atas otoritas wilayah ini sejalan dengan prinsip semipermeabilitas dan dengan penolakan terhadap literalisme teologis (Arifin & Syakur, 2026). Kedua, dibandingkan metafora jaring laba-laba Abdullah yang memetakan hubungan antarilmu secara umum, model ini lebih sempit tetapi lebih operasional karena memakai peta paradigma konseling sebagai titik sambung yang spesifik bagi BKI. Ketiga, dibandingkan *Traditional Islamically Integrated Psychotherapy* yang

memadukan prinsip-prinsip Islam dengan temuan empiris psikologi dalam suatu model klinis (Keshavarzi et al., 2021), model ini tidak menawarkan protokol intervensi, melainkan kerangka metateoretis untuk menilai teori mana yang dapat dipinjam dan pada tingkat apa. Dengan demikian, model ini melengkapi, bukan menggantikan, pendekatan-pendekatan tersebut.

Ilustrasi Konseptual: Kasus Perundungan di Pesantren

Untuk memperlihatkan cara kerja model, bagian ini menyajikan ilustrasi konseptual, bukan data empiris. Misalkan seorang santri berulang kali menjadi sasaran ejekan dan pengucilan oleh kelompok teman sekamarnya, lalu mengalami gangguan tidur, menarik diri, dan mulai enggan mengikuti kegiatan mengaji.

Pada Lapis 2, keempat paradigma membaca kasus ini dari lokus yang berbeda. Paradigma organik-medis menyoroti gangguan tidur dan kemungkinan kondisi fisik yang perlu dirujuk kepada tenaga kesehatan. Paradigma psikologis menyoroti cara santri memaknai dirinya, misalnya keyakinan bahwa ia memang pantas dikucilkan; dalam bahasa BKI, dinamika ini dapat dihubungkan dengan keadaan qalb dan ‘aql tanpa menyamakannya. Paradigma sistemik-relasional melihat perundungan sebagai pola relasi dalam kelompok kamar, termasuk peran pengurus, ustaz, dan wali santri. Paradigma konstruktivisme sosial menyoroti konsensualitas yang berlaku, misalnya anggapan di lingkungan santri bahwa ejekan merupakan “tradisi” atau bagian dari pendewasaan, serta cara korban membingkai pengalamannya, misalnya sebagai ujian kesabaran.

Pada Lapis 1, pengarahan normatif bekerja pada dua titik. Pertama, ia menetapkan bahwa merendahkan dan memperolok sesama bertentangan dengan larangan al-Qur’an, sehingga konsensualitas “tradisi” tidak dapat diterima hanya karena disepakati kelompok. Di sini konsep konsensualitas Cottone berguna untuk menjelaskan mengapa perundungan bertahan, tetapi tidak dapat menjadi dasar untuk menilainya. Kedua, Lapis 1 membuka sumber pemulihan yang tidak tersedia dalam peta Cottone, seperti penguatan makna diri berdasarkan kemuliaan manusia di hadapan Allah dan pendampingan spiritual.

Pada arah sebaliknya, koreksi kontekstual dari Lapis 3 dapat meluruskan cara nilai diterapkan. Jika asesmen menunjukkan bahwa pembingkaian “ujian kesabaran” membuat korban enggan melapor dan perundungan terus berlanjut, pembingkaian itu perlu ditinjau ulang. Koreksi ini tidak membatalkan nilai sabar, tetapi mencegah nilai tersebut dipakai untuk menormalkan perilaku yang dilarang. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa model bekerja sebagai alat asesmen konseptual yang memadukan peta paradigma dan landasan normatif; efektivitasnya dalam praktik tetap perlu diuji secara empiris.

Implikasi bagi Pengembangan Keilmuan BKI

Implikasi teoretis. Pertama, pengembangan teori BKI perlu bergeser dari integrasi pada tingkat nilai dan teknik menuju integrasi yang sadar paradigma. Setiap model konseling Islam idealnya menyatakan paradigma mana yang dipinjamnya dan asumsi mana yang ditolaknya. Kedua, kajian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme sosial radikal tidak dapat dijadikan fondasi epistemologis BKI, tetapi tetap berguna sebagai mitra dialog untuk memperkuat dimensi sosial dan linguistik BKI yang selama ini kurang dielaborasi. Ketiga, pembedaan antara tingkat metode dan tingkat ontologi, sebagaimana tampak dalam penggunaan *constructivist grounded theory* untuk merumuskan model jiwa Islam, membuka ruang bagi peneliti BKI untuk memakai metode kualitatif konstruktivis tanpa terjebak relativisme ontologis (Rothman & Coyle, 2018). Keempat, perdebatan internal tentang seberapa jauh BKI berbeda secara ontologis dari konseling modern

(Lazuardi et al., 2025) dapat diperjelas dengan menanyakan perbedaan tersebut per paradigma, bukan secara umum.

Implikasi bagi pendidikan akademik. Kurikulum BKI dapat memasukkan literasi paradigma, yaitu kemampuan mahasiswa mengidentifikasi paradigma di balik setiap teori konseling yang dipelajari. Literasi ini dapat dipadukan dengan pelatihan *epistemic sensitivity* (Arifin & Syakur, 2026), sehingga mahasiswa tidak sekadar mengoleksi teori, tetapi mampu menilai kompatibilitas asumsi setiap teori dengan landasan BKI.

Implikasi bagi penelitian. Model yang diusulkan membuka sejumlah pertanyaan yang perlu diuji. Pertama, apakah model integrasi-interkoneksi berlapis dinilai koheren dan aplikatif oleh pakar BKI dan teori konseling, misalnya melalui uji validitas isi atau teknik Delphi. Kedua, paradigma mana yang paling dominan dalam model-model konseling Islam yang telah dikembangkan apabila dipetakan dengan kerangka Cottone. Ketiga, bagaimana konsensualitas komunitas religius, seperti pesantren dan majelis taklim, membentuk definisi masalah dan pola mencari bantuan klien Muslim di Indonesia.

Rekomendasi praktik. Rekomendasi ini perlu dibedakan dari implikasi teoretis karena tidak bersumber dari pengujian empiris. Konselor BKI dapat menggunakan peta empat paradigma sebagai panduan asesmen awal untuk menilai apakah masalah klien terutama bersifat biologis, psikologis, relasional, atau berkaitan dengan makna sosial, sebagaimana dicontohkan dalam ilustrasi kasus di atas. Setelah itu, intervensi dipilih dengan mempertimbangkan dimensi spiritual sebagai lapis yang tidak tercakup dalam peta Cottone.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara paradigma Rocco Cottone dan landasan keilmuan BKI tidak simetris. Keduanya bertemu kuat pada dimensi sosial dan metodologis, tetapi berbeda secara mendasar pada dimensi ontologis dan spiritual. Karena itu, pertanyaan yang tepat bukan apakah pemikiran Cottone dapat diintegrasikan ke dalam BKI, melainkan lapis pemikiran mana yang dapat diintegrasikan, mana yang hanya dapat diinterkoneksikan, dan mana yang mengandung ketegangan konseptual.

Temuan pokoknya terletak pada pembedaan tiga lapis pemikiran Cottone. Kerangka paradigma sebagai alat pemetaan lokus masalah dapat diintegrasikan, demikian pula kepekaan sistemik-relasional terhadap konteks sosial dan prinsip etika berbuat baik serta tidak merugikan. Perhatian konstruktivisme sosial terhadap bahasa, makna, dan konsensualitas hanya dapat diinterkoneksikan; unsur ini bermanfaat sebagai alat deskriptif dan prosedur penelitian, termasuk untuk menghormati keyakinan klien, tetapi tidak dapat dijadikan fondasi ontologis. Sebaliknya, klaim bahwa psikologi individual dapat ditiadakan serta pandangan bahwa norma dan kebenaran agama semata-mata konsensualitas berada dalam ketegangan dengan konsep fitrah, struktur jiwa, ruh, dan otoritas wahyu dalam wilayah normatif.

Atas dasar itu, artikel ini merumuskan empat prinsip integrasi-interkoneksi, yaitu pembedaan tingkat, wilayah, pengarahan normatif, dan dialog dua arah. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam model integrasi-interkoneksi berlapis yang menempatkan fondasi normatif-ontologis BKI sebagai penentu arah pada wilayah normatif, paradigma Cottone sebagai lensa metateoretis, dan ilmu psikologi serta sosial sebagai wilayah analisis yang dapat mengoreksi penerapan nilai. Pembatasan pengarahan normatif pada wilayahnya inilah yang membedakan model ini dari Islamisasi ilmu. Kontribusinya bagi epistemologi BKI adalah menggeser pembahasan integrasi dari tingkat nilai dan teknik menuju tingkat asumsi paradigmatis.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Analisis bertumpu pada karya-karya Cottone yang dapat diakses, sehingga rumusan awal paradigmanya hanya ditelusuri melalui uraian Cottone dalam karya yang lebih baru. Literatur BKI yang dikaji juga belum mewakili seluruh keragaman tradisi keilmuan Islam. Selain itu, model dan ilustrasi kasus yang diusulkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris maupun melalui penilaian pakar.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka untuk membaca integrasi BKI secara sadar paradigma. Penelitian berikutnya perlu menguji koherensi model melalui validasi pakar serta menelaah secara empiris bagaimana konsensualitas komunitas religius membentuk makna masalah dan pola mencari bantuan klien Muslim.

AUTHOR CONTRIBUTION

Ach. Faizal Umam As-Shobri: Conceptualization, Methodology, Formal analysis, Investigation, Visualization, Writing – original draft. Agus Santoso: Supervision, Validation, Writing – review & editing. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

FUNDING

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari pihak mana pun.

DECLARATION OF CONFLICTING INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas dukungan akademik dan ruang diskusi ilmiah selama kajian ini disusun. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan kritis dalam diskusi kelas, serta kepada panitia dan reviewer International Conference on Islamic Counseling Studies (ICONICS) atas kesempatan dan saran perbaikan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *52*(1), 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203

al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought.

Arifin, S., & Syakur, M. (2026). Tiga Hukum, Satu Ilmu: Epistemologi Integrity of Science dalam Konseling Islam. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, *5*(2), 87–106. https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i2.10104

Cottone, R. R. (2001). A Social Constructivism Model of Ethical Decision Making in Counseling. *Journal of Counseling & Development*, *79*(1), 39–45. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01941.x

Cottone, R. R. (2004). Displacing the Psychology of the Individual in Ethical Decision-Making: The Social Constructivism Model. *Canadian Journal of Counselling*, *38*(1), 5–13. https://cjc-rcc.ucalgary.ca/article/view/58725

Cottone, R. R. (2007). Paradigms of Counseling and Psychotherapy, Revisited: Is Social Constructivism a Paradigm? *Journal of Mental Health Counseling*, *29*(3), 189–203. https://doi.org/10.17744/mehc.29.3.2125224257006473

Cottone, R. R. (2011). *Toward a Positive Psychology of Religion: Belief Science in the Postmodern Era*. Winchester, UK: O-Books.

Cottone, R. R. (2013). A Paradigm Shift in Counseling Philosophy. *Counseling Today*. https://ct.counseling.org/2013/09/a-paradigm-shift-in-counseling-philosophy/

Cottone, R. R. (2017a). In Defense of Radical Social Constructivism. *Journal of Counseling & Development*, *95*(4), 465–471. https://doi.org/10.1002/jcad.12161

Cottone, R. R. (2017b). *Theories of Counseling and Psychotherapy: Individual and Relational Approaches*. New York, NY: Springer Publishing Company.

Dasrizal, B., Suhail, M., & Pradipta, R. (2024). Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity. *Islamic Thought Review*, *2*(1), 48–59. https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408

Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press.

Haque, A. (1998). Psychology and Religion: Their Relationship and Integration from an Islamic Perspective. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, *15*(4), 97–116. https://doi.org/10.35632/ajis.v15i4.2143

Haque, A., Khan, F., Keshavarzi, H., & Rothman, A. E. (2016). Integrating Islamic Traditions in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years. *Journal of Muslim Mental Health*, *10*(1), 75–100. https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.107

Jaakkola, E. (2020). Designing Conceptual Articles: Four Approaches. *AMS Review*, *10*(1–2), 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0

Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health within an Islamic Context. *International Journal for the Psychology of Religion*, *23*(3), 230–249. https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000

Keshavarzi, H., Khan, F., Ali, B., & Awaad, R. (Eds.). (2021). *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*. Routledge.

Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4 ed.). University of Chicago Press.

Lazuardi, K., Mursalim, M., & Masrohatin, S. (2025). Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, dan Sosial dalam Kerangka Tauhid. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *16*(2), 163–177. https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6722

North, A. (2016). A Millennial Mistake: Three Arguments Against Radical Social Constructivism. *Journal of Counseling & Development*, *94*(1), 114–122. https://doi.org/10.1002/jcad.12067

Nurhayati, N., Naqiyah, N., & Nursalim, M. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, *2*(1), 23–36. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/download/7305/3592

Nurjannah. (2014). Model Penelitian Integrasi-Interkoneksi Bimbingan & Konseling Islami. In *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (hal. 181–200). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19743/

Rahmani, D. A., Najmi, V. N., & Dewi, E. (2026). Reconstructing Islamic Epistemology: A Philosophical Analysis of Amin Abdullah's Integrative-Interconnected Paradigm. *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, *11*(1), 169–182. https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27798

Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *2*(1), 11–38. https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543

Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy : An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, *57*(5), 1731–1744. https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x

Rudes, J., & Guterman, J. T. (2007). The Value of Social Constructionism for the Counseling Profession: A Reply to Hansen. *Journal of Counseling & Development*, *85*(4), 387–392. https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00606.x

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suwartini, S. (2015). Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *12*(1), 1–15. https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-01

Syihabuddin, M., Soleh, A. K., & Mursyid, A. Y. (2024). Islamization of Science Ismail Raji al-Faruqi and Integration-Interconnection of Science Amin Abdullah: A Comparative Study. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(1), 55–80. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11278

Szasz, T. S. (1960). The Myth of Mental Illness. *American Psychologist*, *15*(2), 113–118. https://doi.org/10.1037/h0046535

Wampold, B. E., & Imel, Z. E. (2015). *The Great Psychotherapy Debate: The Evidence for What Makes Psychotherapy Work* (2 ed.). Routledge.

Wardhani, N., Iskandarsyah, A., & Ninin, R. H. (2018). Reviewing Islamic Counseling through the Concept of Religious Coping. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *9*(2), 101–118. https://doi.org/10.21043/kr.v9i2.4662

Waston. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *17*(1), 80–89. https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/2102/1496